

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang ditandai oleh kepemilikan pribadi atas sarana produksi dan pencarian keuntungan melalui persaingan di pasar. Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa individu termotivasi oleh kepentingan pribadi dan bahwa persaingan mendorong inovasi dan efisiensi. Asal mula kapitalisme dapat ditelusuri hingga Revolusi Industri pada abad ke-18 dan 19, ketika kemajuan teknologi dan transportasi mengubah cara barang diproduksi dan diperdagangkan. Periode ini menandai kelahiran kapitalisme industri, di mana pabrik dan bisnis dimiliki oleh individu atau korporasi swasta. Transisi menuju kapitalisme industri ini menandai pergeseran dari ekonomi agraris tradisional dan membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi yang pesat serta urbanisasi.

Munculnya kapitalisme juga membawa perubahan sosial, di mana kelas pekerja mulai terorganisir dan menuntut upah yang lebih baik serta kondisi kerja yang layak. Meskipun kapitalisme memiliki banyak keuntungan, seperti pertumbuhan ekonomi, sistem ini juga sering dikritik karena memperburuk ketimpangan pendapatan dan lebih mengutamakan keuntungan daripada kesejahteraan manusia dan lingkungan. Namun, kapitalisme tetap menjadi sistem ekonomi dominan di banyak wilayah dunia saat ini. Beberapa orang berpendapat bahwa kapitalisme mendorong inovasi dan persaingan yang menghasilkan kemajuan serta perkembangan teknologi. Namun, ada pula yang meyakini bahwa kapitalisme memperkuat eksploitasi dan keserakahan, menguntungkan elit kaya sementara mengorbankan kelas bawah. Seiring kapitalisme terus berkembang dan beradaptasi dengan pasar global yang dinamis, perdebatan tentang kelebihan masyarakat menangani kelemahan-kelemahan sistem ini dan berupaya menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Muhib, 2021).

Kompleksitas masalah ini mendorong munculnya kritik dari berbagai pemikir dunia, di antaranya Karl Marx dan Oswald Spengler.

Karl Marx (1818–1883) adalah seorang filsuf, ekonom, dan teoritikus sosial Jerman yang memberikan analisis mendasar terhadap kapitalisme melalui kerangka materialisme historis.

Ernest Mandel dalam buku Bagong Suyanto yang berjudul “*Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsultasi di Era Masyarakat Post Modernisme*” membahas lebih rinci dan mengajukan lima ciri pokok dari ekonomi kapitalisme. Pertama, ditingkat produksi, corak kapitalis adalah produksi komoditas, untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Kedua, produksi dilandasi kepemilikan pribadi. Ketiga, produksi dioperasikan dalam rangka meraih menguasai pasar yang berada dibawah kendali persaingan. Keempat para kapitalis berupaya merauk keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara melakukan. Kelima, tujuan terakhir dari produksi adalah akumulasi kapital .

Di sisi lain, Oswald Spengler (1880–1936) menawarkan perspektif yang berbeda namun sama-sama kritis terhadap kapitalisme.

Spengler berpendapat bahwa kapitalisme mencerminkan siklus alami peradaban yang pada akhirnya menuju kehancuran, bukan melalui revolusi kelas seperti yang diyakini Marx, tetapi melalui kemerosotan kultural yang tak terhindarkan. Kritik Spengler memperluas pemahaman kita tentang kapitalisme dengan menyoroti dimensi historis dan kultural yang sering diabaikan dalam analisis ekonomi murni. Lebih jauhnya kedua tokoh tersebut akan dijelaskan secara rinci lebih dalam untuk memahami kritik dan juga melihat apa persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tinggi. Secara akademis, pemikiran Marx dan Spengler tetap relevan untuk memahami dinamika kapitalisme kontemporer. Fenomena global seperti kesenjangan kekayaan yang semakin melebar, krisis finansial berulang, ketidakstabilan politik, hingga degradasi lingkungan dan budaya konsumtif merupakan isu-isu yang telah lama diprediksi atau dikritisi oleh kedua tokoh tersebut. Meskipun demikian, dalam literatur yang ada, penelitian yang mengkaji kritik Marxian

terhadap kapitalisme mendominasi diskursus akademik, sedangkan pemikiran Spengler cenderung ditempatkan di pinggiran dan jarang digunakan sebagai kerangka analisis utama. Padahal, perspektif Spengler dapat memberikan wawasan berbeda yang memperkaya analisis terhadap fenomena kapitalisme dengan memasukkan aspek kultural dan siklus peradaban.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya mengkaji kritik Marx secara mendalam, seperti teori nilai lebih, akumulasi kapital, alienasi, dan perjuangan kelas. Beberapa penelitian lain membahas pemikiran Spengler, namun fokus pada filsafat sejarah, prediksi kemerosotan Barat, atau analisis kebudayaan, bukan pada aspek ekonomi dan kapitalisme secara langsung. Belum ada penelitian komprehensif yang secara sistematis menggabungkan dan membandingkan kritik kapitalisme dari perspektif kedua tokoh ini. Dengan kata lain, terdapat gap penelitian (research gap) berupa ketiadaan studi komparatif yang mendalam antara Marx dan Spengler dalam konteks kritik kapitalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji titik temu dan perbedaan pemikiran mereka, serta relevansi keduanya dalam memahami krisis kapitalisme modern.

Masalah yang menjadi ruang kosong untuk diteliti adalah kurangnya integrasi analisis multidimensional mengenai kritik kapitalisme. Pemikiran Marx cenderung berfokus pada struktur ekonomi dan relasi produksi, sedangkan Spengler menitikberatkan pada dimensi kultural dan siklus sejarah peradaban. Kajian yang menggabungkan kedua perspektif ini jarang dilakukan, padahal keduanya dapat saling melengkapi: Marx menjelaskan kontradiksi internal kapitalisme dalam kerangka materialisme historis, sementara Spengler mengungkap sisi kultural dan spiritual yang berkontribusi terhadap kehancuran peradaban kapitalistik. Dengan melakukan analisis komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang kelemahan kapitalisme, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari aspek budaya dan sejarah peradaban.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi wacana sosial-ekonomi dan kebijakan publik. Pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai kritik kapitalisme dapat menjadi dasar untuk merumuskan alternatif sistem sosial-ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan pemikiran Marx dan Spengler, studi ini dapat memberikan kontribusi pada upaya mencari solusi atas masalah ketimpangan global, krisis budaya modern, dan tantangan keberlanjutan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis dalam ranah filsafat sosial dan ekonomi politik, tetapi juga relevansi praktis dalam memahami dan merespons dinamika kapitalisme abad ke-21.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengangkat judul **KRITIK KAPITALISME MENURUT KARL MARX DAN OSWALD SPENGLER: ANALISIS KOMPARATIF** Sebagai pokok bahasan dalam penelitian skripsi

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “*Apakah terdapat Kesamaan Gagasan dan Kritik antara Karl Marx dan Spengler dalam menyoroti Kapitalisme?*” tentu, untuk menjawab pertanyaan utama ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Agar penelitian menjadi lebih terfokus, maka peneliti akan menurunkannya pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Konsep Kapitalisme Menurut Karl Marx?
2. Bagaimana Konsep Kapitalisme Menurut Oswald Spengler?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Karl Marx dan Spengler?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Memahami Konsep dan kritik terhadap kapitalisme yang dikemukakan oleh karl marx
2. Memahami Konsep dan kritik terhadap kapitalisme yang dikemukakan oleh karl oswald spengler

3. Memahami persamaan dan perbedaan konsep dan kritik Marx dan Spengler terhadap kapitalisme.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat sosial dan ekonomi-politik dengan menghadirkan analisis komparatif yang mendalam antara dua tokoh besar, yaitu Karl Marx dan Oswald Spengler.

Dengan membandingkan kritik Marx yang berakar pada materialisme historis dan fokus pada struktur ekonomi serta konflik kelas, dengan kritik Spengler yang lebih menekankan pada dimensi historis, kultural, dan spiritual dari kemerosotan peradaban, penelitian ini membuka cakrawala baru dalam memahami kompleksitas kapitalisme sebagai sistem yang multidimensional. Analisis ini penting dalam konteks pengembangan teori kritik sosial yang tidak hanya memusatkan perhatian pada relasi produksi dan eksploitasi ekonomi, tetapi juga menyentuh akar persoalan yang lebih mendalam, yakni krisis makna, identitas, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia modern.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi filsafat Barat modern dengan menyajikan sintesis dari dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami gejala dekadensi yang dibawa oleh kapitalisme. Pemikiran Marx dan Spengler, meskipun lahir dari latar belakang yang berbeda secara metodologis maupun ideologis, sama-sama menyoroti dampak negatif kapitalisme terhadap keberlangsungan hidup manusia secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik semata, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman masyarakat kontemporer yang sedang mengalami krisis identitas, degradasi nilai-nilai kemanusiaan, serta ketimpangan ekonomi yang semakin tajam akibat ekspansi kapitalisme global.

Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan kajian filsafat sosial dan ekonomi-politik, khususnya dalam konteks kritik terhadap kapitalisme. Dengan menyajikan analisis komparatif antara pemikiran Karl Marx dan Oswald Spengler, penelitian ini memperluas ruang kajian teoretis dari yang semula didominasi pendekatan struktural-ekonomis ke arah pendekatan multidimensional yang juga mencakup aspek historis, kultural, dan spiritual. Kritik Marx terhadap eksploitasi, alienasi, serta kontradiksi internal dalam sistem kapitalis, jika dikaji berdampingan dengan pandangan Spengler yang menekankan kemerosotan nilai dan spiritualitas akibat dominasi uang dan rasionalisme, memberikan sintesis teoritis yang kaya dan relevan untuk membedah kompleksitas kapitalisme dalam berbagai konteks zaman. Penelitian ini juga memperkaya kajian filsafat Barat modern dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap modernitas dan krisis peradaban yang ditimbulkan oleh logika kapitalistik. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan metodologi studi perbandingan tokoh dalam disiplin filsafat, dengan menekankan pentingnya membaca kritik sosial secara lintas-disipliner dan reflektif.

Manfaat Praktis

Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan analitis bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam memahami berbagai fenomena sosial-kultural kontemporer yang berkaitan dengan ekspansi kapitalisme global. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, krisis ekologis, tekanan kerja dalam sistem *gig economy*, serta degradasi nilai-nilai spiritual, pendekatan Marx dan Spengler memberikan alat refleksi yang kritis untuk menilai arah perkembangan masyarakat. Kerangka pemikiran keduanya dapat digunakan untuk mengkaji ulang struktur kerja, relasi sosial, dan sistem pendidikan yang semakin dikendalikan oleh logika pasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bahan ajar atau sumber kajian dalam dunia pendidikan tinggi, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat sosial, ekonomi-politik, atau sejarah pemikiran Barat. Dalam ruang kebijakan, penelitian ini juga relevan untuk mendorong pendekatan pembangunan yang lebih humanistik dan berkelanjutan—yakni yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi keadilan sosial, integritas budaya, serta keseimbangan ekologis. Di tengah arus globalisasi kapitalisme yang semakin merambah ke seluruh aspek kehidupan, pemikiran Marx dan Spengler yang dihidupkan kembali melalui penelitian ini dapat menjadi fondasi refleksi untuk membangun alternatif kehidupan sosial yang lebih etis dan bermakna.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji kritik terhadap kapitalisme, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Salah satu studi yang cukup relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Harianto (2022) dalam artikel berjudul *Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, mereka menggunakan teori konflik Marx untuk menjelaskan bagaimana prasangka dan diskriminasi gender di lingkungan kampus mencerminkan ketimpangan struktural yang diciptakan oleh sistem kapitalis dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Marx dalam konteks relasi kuasa dan dominasi di sektor pendidikan, meskipun ruang lingkupnya masih terbatas pada isu gender dan tidak mencakup kritik Marx secara menyeluruh terhadap kapitalisme, apalagi jika dibandingkan dengan kritik dari perspektif historiosofis seperti yang ditawarkan Oswald Spengler (Iqbal & Harianto, 2022).

Selain itu, Kumbara (2023) melalui karyanya *Paradigma & Teori-teori Studi Budaya* memberikan tinjauan teoritis-kritis terhadap perkembangan

paradigma studi budaya, termasuk bagaimana wacana dominasi kapitalisme dikonstruksi dan direproduksi dalam budaya populer. Karya ini penting karena menunjukkan bagaimana pendekatan kritis dapat digunakan untuk membaca pengaruh kapitalisme dalam praktik kultural. Namun, buku ini tidak secara khusus membahas Karl Marx maupun Oswald Spengler, dan tidak menempatkan kritik kapitalisme dalam kerangka filosofis dan historis yang saling dikomparasikan. Oleh karena itu, meskipun kajian Kumbara memperluas pemahaman tentang kapitalisme dalam budaya, ia tidak menyediakan analisis komparatif yang dapat menghubungkan aspek struktural dan kultural secara bersamaan (Kumbara, 2023).

Penelitian lain oleh Mahameruh, Claudia, Savira, dan Safitri (2022) dalam jurnal *Inter Komunika* berjudul *Perkembangan dan Relevansi Teori Kritis dengan Kapitalisme Pendidikan* mengkaji kapitalisme dalam institusi pendidikan melalui pendekatan kualitatif terhadap mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. Mereka menemukan bahwa sistem pendidikan modern telah berubah menjadi instrumen kapitalisme yang menciptakan relasi kuasa dan mempersempit ruang kritisisme mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori kritis sebagai landasan analisis, namun tidak mengeksplorasi lebih jauh perbandingan antar tokoh atau pendekatan filosofis yang lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan pun lebih sosiologis ketimbang filosofis, sehingga tidak menyentuh aspek historiosofis atau kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Spengler dalam kerangka krisis peradaban (Mahameruh et al., 2022).

Sementara itu, Novyanti (2021) dalam tulisannya yang berjudul *Kritik Karl Marx terhadap Kapitalisme dan Pengertian Sosialisme* memaparkan secara ringkas dan sistematis pokok-pokok pemikiran Marx, mulai dari kritik terhadap nilai lebih hingga perjuangan kelas. Tulisan ini memberikan pengantar yang baik terhadap gagasan Marx, tetapi tidak menjangkau pemikiran tokoh lain atau menganalisis kritik kapitalisme dari sudut pandang alternatif seperti Spengler. Dengan kata lain, fokus utama penelitian ini hanya pada pemikiran Marx, tanpa upaya untuk melakukan sintesis dengan

pemikiran lain yang juga mengkritik kapitalisme, khususnya dari aspek kultural dan spiritual.(Saputra et al., 2024)

Adapun Wicaksana, Wisarja, dan Arimbawa (2022), dalam artikel berjudul *Komparasi Filsafat Materialisme antara Karl Marx dan Cārvāka Ramkrishna Bhattacharya* yang diterbitkan dalam *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, menyajikan pendekatan komparatif antara materialisme Barat (Karl Marx) dan materialisme Timur (filsafat India kuno). Mereka membandingkan posisi ontologis dan epistemologis dari kedua filsuf dalam menjelaskan hakikat realitas material. Walaupun penelitian ini memperlihatkan pendekatan lintas budaya yang menarik, objek kajiannya tidak secara langsung terkait dengan kritik terhadap kapitalisme dan tidak melibatkan dimensi historis-budaya sebagaimana terdapat dalam pemikiran Spengler. Dengan demikian, artikel ini tetap berada dalam wilayah metafisik materialisme, bukan dalam ranah kritik sosial yang menjadi fokus penelitian ini.(Wicaksana et al., 2022)

Dari keseluruhan studi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa **kesenjangan (gap)** yang masih terbuka dalam studi kritik terhadap kapitalisme. Pertama, belum ada penelitian yang secara eksplisit dan mendalam membandingkan kritik Karl Marx dengan Oswald Spengler dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Kebanyakan penelitian cenderung hanya menyoroti pemikiran Marx secara tunggal atau menggunakan pendekatan teori kritis umum tanpa menyentuh perspektif alternatif yang menekankan aspek kultural, historis, dan spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Spengler. Kedua, belum banyak penelitian yang berupaya melakukan sintesis antara pendekatan struktural dan kultural dalam memahami dampak kapitalisme secara holistik. Ketiga, dalam konteks akademik di Indonesia, penelitian yang mengaitkan kritik terhadap kapitalisme dengan relevansinya dalam tantangan sosial-kultural kontemporer (seperti krisis nilai, alienasi, dan kehampaan makna) masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, **kebaruan (novelty)** dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif filosofis yang menyandingkan dua tokoh besar dengan orientasi epistemologis yang berbeda: Karl Marx yang berangkat

dari paradigma materialisme historis dan fokus pada konflik kelas serta struktur ekonomi, serta Oswald Spengler yang mengembangkan kritik kapitalisme dari sudut pandang morfologi sejarah dan kemunduran spiritual peradaban Barat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh, tetapi juga berusaha mencari titik temu dan titik beda secara sistematis, serta membangun sintesis kritis untuk memahami relevansi kritik kapitalisme dalam konteks dunia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian filsafat sosial dan ekonomi-politik, tetapi juga membuka jalur baru dalam pembacaan interdisipliner terhadap krisis peradaban yang ditimbulkan oleh kapitalisme global.

F. Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang kapitalisme sebagai fenomena sosial yang kompleks memerlukan kajian yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga historis, filosofis, dan kultural. Kapitalisme, sebagaimana terlihat dalam perkembangannya saat ini, telah melampaui batas sistem produksi dan pertukaran barang menjadi struktur ideologis yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan bahkan merasa dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, analisis terhadap kapitalisme membutuhkan pendekatan multidimensi yang dapat menjangkau seluruh kompleksitas tersebut. Dalam konteks inilah, pemikiran Karl Marx dan Oswald Spengler menjadi dua poros penting yang memberikan fondasi analitis dalam menelusuri krisis multidimensi yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme.

Karl Marx menawarkan salah satu pendekatan paling komprehensif terhadap kapitalisme melalui kerangka materialisme historis. Dalam pandangan Marx, sejarah umat manusia ditentukan oleh relasi produksi dan pertarungan kelas antara kaum borjuis (pemilik alat produksi) dan proletariat (kaum pekerja) yang tereksplorasi. Kapitalisme, menurut Marx, adalah sistem yang dibangun di atas fondasi eksploitasi struktural melalui penciptaan nilai lebih (surplus value)—yakni selisih antara nilai kerja yang dihasilkan oleh buruh dan upah yang diterima (Balfe, 2025). Sistem ini bukan hanya

menghasilkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga menciptakan alienasi, yakni keterasingan individu dari aktivitas kerjanya, dari produk yang dihasilkan, dari sesama manusia, dan dari esensi dirinya sebagai makhluk yang kreatif (Venkatesh, 2021).

Kritik Marx terhadap alienasi menjadi relevan dalam dunia kerja modern yang kian didominasi oleh logika efisiensi, produktivitas, dan performativitas yang menekan nilai-nilai kemanusiaan. Individu tidak lagi memaknai kerja sebagai bagian dari aktualisasi diri, melainkan sebagai kewajiban untuk bertahan hidup dalam sistem yang kompetitif dan impersonal (Venkatesh, 2021). Hal ini menimbulkan krisis nilai dalam masyarakat, di mana hubungan sosial direduksi menjadi relasi ekonomi yang transaksional. Dengan demikian, kritik Marx terhadap kapitalisme tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan eksistensial.

Sementara itu, Oswald Spengler menawarkan pandangan alternatif yang melengkapi kritik Marx dengan menyoroti dimensi historis dan spiritual dari kapitalisme. Dalam *The Decline of the West*, Spengler menyatakan bahwa kapitalisme adalah tanda bahwa suatu peradaban telah memasuki fase kemunduran, atau yang ia sebut sebagai Zivilisasi. Dalam tahap ini, masyarakat tidak lagi digerakkan oleh semangat kebudayaan (Kultur) yang otentik, melainkan oleh rasionalisme teknis, komersialisasi, dan dominasi uang (Balfe, 2025). Kapitalisme, dalam kerangka Spengler, adalah manifestasi dari masyarakat yang kehilangan vitalitas spiritualnya, di mana nilai-nilai luhur tergantikan oleh logika pasar dan penghitungan materi.

Spengler memandang bahwa setiap peradaban mengalami siklus kelahiran, perkembangan, dan kematian, dan kapitalisme menandai fase menjelang keruntuhan tersebut. Rasionalitas yang semula menjadi kekuatan pembebas dalam sejarah Barat, kini berubah menjadi kekuatan yang menindas dan membekukan kehidupan. Seni, agama, dan moralitas menjadi objek komodifikasi, sementara manusia kehilangan keterhubungan dengan makna-makna terdalam dari keberadaan mereka (Gare, 2020). Kritik Spengler

terhadap kapitalisme dengan demikian bersifat historiosofis dan fatalistik, melihat kemunduran sebagai suatu keniscayaan sejarah.

Penelitian ini dibangun di atas premis bahwa kapitalisme tidak hanya menghasilkan problem ekonomi, tetapi juga menghasilkan krisis dalam makna, budaya, dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komparatif antara Marx dan Spengler untuk memahami bagaimana keduanya mengidentifikasi akar persoalan kapitalisme, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Marx menjelaskan kapitalisme sebagai produk struktur ekonomi yang akan runtuh melalui revolusi kelas, sedangkan Spengler melihatnya sebagai ekspresi dekadensi peradaban yang menuju kehancuran secara alami (Baronian & Rieucau, 2021). Konvergensi dan divergensi antara kedua pemikir ini menjadi fokus utama dalam menyusun kerangka konseptual penelitian.

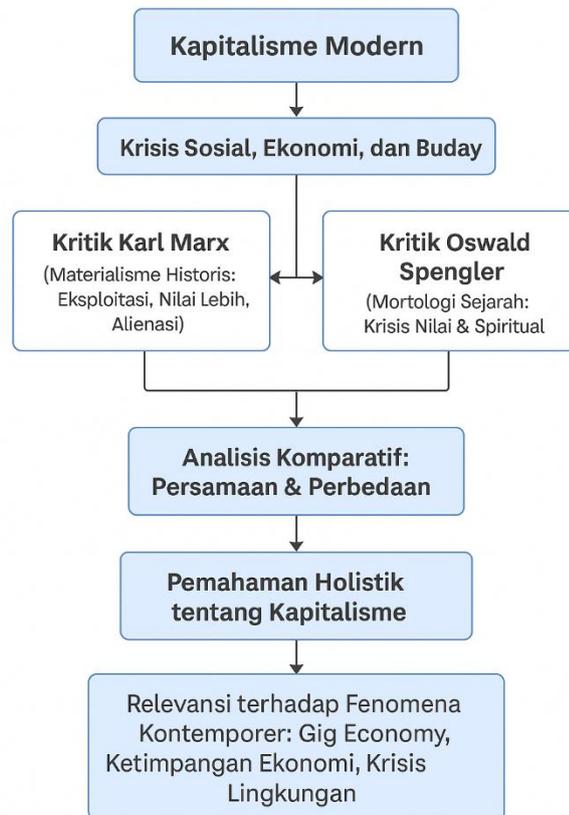
Dengan membandingkan asumsi dasar, metodologi, fokus kritik, dan solusi yang ditawarkan oleh Marx dan Spengler, penelitian ini bertujuan membangun sintesis pemikiran yang utuh dan reflektif terhadap persoalan kapitalisme modern. Marx menekankan transformasi sistemik melalui perjuangan kelas dan penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi. Spengler justru tidak menawarkan solusi perubahan, melainkan ajakan untuk memahami posisi peradaban Barat dalam siklus sejarahnya yang tak terhindarkan. Analisis ini akan menggali secara hermeneutik makna dari kritik keduanya serta relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer (Subrahmanyam, 2025).

Dalam konteks metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, simbol, dan struktur pemikiran kedua tokoh secara mendalam. Penelitian ini mengandalkan metode hermeneutika filosofis dan analisis isi terhadap teks-teks primer seperti *Das Kapital*, *Manifesto Komunis*, dan *The Decline of the West*, serta diperkuat oleh literatur sekunder yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasi konteks historis dan konseptual dari masing-masing kritik

dan menarik implikasi teoretis maupun praktis untuk kondisi kapitalisme kontemporer (Zwart, 2021).

Penggunaan pendekatan kualitatif juga didukung oleh tujuan penelitian ini yang tidak bermaksud mengukur atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami dan menafsirkan makna filosofis dari kritik terhadap kapitalisme. Dengan membandingkan dua tokoh besar yang memiliki basis pemikiran yang berbeda—yakni struktural-marxis dan historiosofis-kultural—penelitian ini mengintegrasikan dua dimensi utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan krisis kapitalisme sebagai realitas multidimensi yang kompleks dan terus berkembang (Balfe, 2025; Subrahmanyam, 2025).

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menjadi dasar logis dan konseptual dalam pemilihan metode kualitatif yang digunakan. Kerangka ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan reflektif terhadap kapitalisme sebagai fenomena sosial, politik, dan kultural, sekaligus menegaskan pentingnya analisis lintas pendekatan dan lintas disiplin dalam menjawab tantangan sosial-kultural global saat ini. Melalui lensa pemikiran Karl Marx dan Oswald Spengler, penelitian ini ingin menyoroti bahwa krisis kapitalisme bukan hanya soal ekonomi dan politik, tetapi juga tentang hilangnya makna, arah, dan nilai dalam kehidupan manusia modern.



G. Sistematika Penulisan

BAB I, pendahuluan. pada bab ini penulis mencantumkan latar belakang permasalahan, alasan penulis memilih pembahasan tersebut dan alasan ketertarikannya atas tokoh tersebut serta berisi penjelasan pentingnya diadanya penelitian, kemudian penulis mencantumkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari masalah yang akan diteliti, penulis menelaah beberapa kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan sisi orisionalitas dari penelitian ini, selanjutnya penulis membuat kerangka berfikir, membahas metodologi penelitian secara garis besar, terakhir penulis membuat sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan fondasi teoritis penelitian. Akan dibahas secara mendalam konsep kapitalisme dari berbagai perspektif, dilengkapi dengan definisi historis dan karakteristik

esensialnya. Selanjutnya, akan menyajikan kerangka pemikiran Karl Marx mengenai kritik kapitalisme, termasuk dasar filosofis, konsep-konsep kunci seperti materialisme historis, alienasi, nilai lebih, dan pandangannya tentang masa depan kapitalisme. Demikian pula, akan diuraikan kerangka pemikiran Oswald Spengler terkait kritik kapitalisme, meliputi morfologi sejarah, konsep Kultur dan Zivilisasi, dominasi uang, rasionalisme, serta pandangannya yang fatalistik. Bagian ini juga akan menyajikan tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu yang relevan, mengidentifikasi posisi dan orisinalitas penelitian ini dalam literatur yang sudah ada.

BAB III, Metodologi penelitian.

BAB IV, Ini adalah bab inti yang berisi analisis komparatif. Bab ini akan dimulai dengan menyajikan secara terpisah pemikiran Karl Marx tentang kapitalisme dan kritik-kritiknya secara mendalam. Kemudian, dilanjutkan dengan pemaparan serupa mengenai pemikiran Oswald Spengler terkait kapitalisme dan kritiknya. Bagian utama bab ini adalah analisis perbandingan yang sistematis, mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan fundamental antara kritik kedua tokoh tersebut. Pembahasan juga akan mencakup implikasi dan relevansi analisis perbandingan ini dalam memahami isu-isu sosial-ekonomi dan kultural kontemporer yang diakibatkan oleh kapitalisme.

BAB V, penutup berisi kesimpulan dan saran.